

Kata Pengantar

Assalamu 'alaikum Wr, Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah dan skripsi ini. Guna memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana S1 (S1), Program FISIP (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik) Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Serta Shalawat beriring salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan ke alam ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih seperti pada saat sekarang ini.

Pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran masa perkuliahan, penulis menyadari harus menyalurkan wawasan yang ada sebagai bukti bahwa ilmu pengetahuan semakin berkembang seiring dengan modernisasi zaman. Penulis mengadakan penelitian dengan wawancara lapangan sesuai realita yang ada. Oleh karena itu, penulis membuat skripsi ini dengan mengangkat judul "Peran Komunikasi Antar Pribadi Ibu Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keislaman. Namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu sudah sepantasnya penulis membarikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada belahan hati penulis, mereka yang telah membesarkan dan membentuk penulis hingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk ummat, insyaallah. Kepada kedua belahan hati penulis Ayahanda ALI MUSA RAMBE dan Ibunda NURMALA RITONGA yang telah memberikan seluruh jiwanya kepada buah hati tercintanya, yang tidak pernah lelah memotivasi dan mendoakan penulis disetiap sujud terakhirnya menyebut nama buah hati terkasih mereka hingga menjadi sarjana yang berguna bagi agama, negara, dan bangsa.

Selain kedua orang tua saya, maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si, selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Nurhasanah Nasution, S.sos. M.Si, selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Zulfahmi., M.i.Kom selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Nur Rahmah Amini., M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen serta seluruh karyawan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
6. Kepada Bapak Heri Kusmiadi, Spd.I selaku kepala Desa di Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Asahan yang telah bersedia memberikan saya izin untuk meneliti di Desa ini.
7. Kepada Ibu imar tini, Ibu sri Ningsih, Ibu Umi Yati, Ibu Paena, Ibu Ida Wati Lubis dan Muhammad Reza, Imam mustofa Siregar, Qopita Sari, Suhaila Husni, Hargi Listian Harahap yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
8. Teruntuk buat keluarga saya: kakak Risma Wati Rambe AMK, Titin Sumarni Rambe SE, Sri Wahyuni Rambe AMK, Siti Hawa Rambe S.pd, Hani Marubah Rambe S.K.M, Linda Wati Rambe, Abang Ramadhan Syaputra Rambe dan Muhammad Rolil Rambe terima kasih atas dukungan dan semangatnya baik secara material dan moral.
9. Untuk kakak Umai dan Abang Koyun yang telah bersedia membimbing saya waktu PKL di PT. Coffindo
10. Kepada teman seperjuangan saya Feby Chintia Runtu, Sruni Yulianti, Eka Rulindani dan Alisa Medina terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

11. Terimakasih kepada kakak tersayang saya Rahmi Tobing SE.Sy dan Anggi Elita Lubi S.pd yang tetap selalu mendukung saya walau jarak kami sudah berjauhan.
12. Kepada sahabat seperjuangan Izmi Zahara Lubis, Salasetia Ningrum, Cintia Ariski, Junita Siregar, Dwi Suryani Tuti yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat untuk saya dan tetap selalu menjadi motivasi untuk saya.
13. Seluruh Teman-Teman Humas A Sore yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu.
14. Kepada Teman Teman Kos pondok surya, Nuranisah S.pd, Zia Manurung, Bella Monica, Nur Hatifah, Riski Andani, Stella Putri Elvadice S.P dan Riska Suryana atas dukungan dan motivasinya dalam memberikan ide-ide dan hiburan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dari semua pihak yang dapat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

BillahiFiiSabililhaqFastabiulKhairat

WassalamuAlaikumWrWb

Medan, April 2017

Penulis

MASROHANI RAMBE

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
Kata Pengantar	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kerangka Teoritis	7
1. Komunikasi.....	7
2. Komunikasi Interpersonal (Antar Pribadi)	13
3. Keluarga	23
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Teknik Pengumpulan Data	31
C. Teknik Analisis Data	32
D. Defenisi Konsep	32
E. Kategorisasi.....	33
F. Kerangka Konsep	34

G. Narasumber	35
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	37
A. Analisis Data	37
B. Proses Pengumpulan Data.....	38
C. Penyajian Data.....	39
D. Pembahasan.....	67
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi bahkan hampir seluruh waktu kita habiskan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena dengan melakukan komunikasi setiap orang dapat menyampaikan informasi kepada orang lain serta mengutarakan sesuatu yang ada didalam pikirannya.

Untuk melakukan komunikasi ada beberapa tipe yang digunakan orang untuk melakukan komunikasi dalam kesehariannya, salah satu tipe berkomunikasi adalah dengan cara berkomunikasi antarpribadi, karena komunikasi ini dilakukan secara langsung melalui tatap muka yang dinilai lebih efektif. Komunikasi dengan cara ini sangat sering kita lakukan dan terjadi dikehidupan keseharian kita, contoh terdekatnya adalah berkomunikasi dengan keluarga.

Anak merupakan amanah dari Allah kepada orang tua yang pada akhirnya nanti akan dimintai pertanggung jawaban. Anak merupakan bagian dari keluarga, maka secara kodratnya orang tua yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak lahir batin, mental maupun spiritual. Oleh karena itu anak sebagai amanah Allah yang perlu mendapat perhatian dalam segala bidang kehidupan, salah satunya yaitu agama.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan lingkungan sekitarnya dan dunia sekitarnya, ia akan mengenal terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan warna kehidupan bagi seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga juga tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali akhlak yang baik dari keluarga sebelum ia mengenal kebiasaan yang menyimpang maupun tidak menyimpang dari lingkungan masyarakatnya.

Keluarga merupakan bagian masyarakat yang fundamental bagi pembentuk kepribadian anak manusia yang diberi contoh oleh orang tua kepada anaknya. Keluarga juga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi komunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi anak-anak mereka. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana efektif dan rasa tanggung jawab, fungsi keluarga ialah memelihara, merawat dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial. Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi keluarga yang beragama sesuai dengan keagamaan yang diterapkan oleh orang tuanya.

Didalam mendidik seorang anak kita sebagai orang tua harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami karakter dari seorang anak tersebut sehingga

kita menjadi lebih mudah untuk mengajarkan ia arti dari sebuah kedisiplinan dan pentingnya pengetahuan terhadap agama islam, memahami dan menerapkan keislaman kepada anak sangat berguna bagi akhlak seorang anak dikemudian hari, tanpa adanya siraman agama dalam mendidik anak akan berdampak salah pergaulan dan menjadikan anak tersebut sulit untuk diarahkan kejalan yang lebih baik. Dalam menanamkan keagama islaman kepada anak akan lebih memperbaiki akhla dan perilaku dari anak tersebut dan menjadikan anak menjadi lebih baik.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika dalam suasana keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambat pula pertumbuhan anak tersebut untuk menjadi baik. Peran orang tua dalam keluarga amat penting, terutama peran ibu. Dialah yang mengatu, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga.

Ibu diharapkan dapat melakukan pembentukan karakter dan kepribadian anak menjadi manusia yang utuh dan memiliki akhlak yang baik, yaitu manusia yang berbudi luhur, cerdas, dan terampil. Sehingga, di masa mendatang anak tersebut menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Penanaman nilai-nilai keislaman merupakan pendidikan yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam rangka pembenntuka karakter (akhlaq) anak. Karena di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman mencakup pendidikan nilai budi pekerti, nila keyakinan (aqidah), dan nilai pengabdian (ibadah). Menanamkan nilai-nilai keislaman yang diberikan sejak dini menuntut peran serta ibu, karena telah diketahui sebelumnya bahwa ibu merupakan pemberi pendidikan

pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak dalam keluarga dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan dari ibu. Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap orang tua mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah. Anak merupakan amanah Allah SWT kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya.

Tugas ibu untuk mendidik keluarga khusus anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat Al Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Yang artinya: "hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". Dengan demikian nilai-nilai keislaman dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, watak serta kepribadian anak.

Penelitian ini dilakukan di DESA KEBUN AMBALUTU KECAMATAN BUNTU PANE KABUPATEN ASAHAN untuk melihat pelaksanaan peran ibu dalam menanamkan nilai keislaman pada anak. Karena permasalahan yang terjadi saat ini banyak para ibu yang mulai tidak melakukan pengajaran islam sejak dini kepada anak mereka. Kurangnya pengetahuan dasar agama sang ibu juga dapat

menyebabkan masalah ini terjadi. Padahal dalam menanamkan nilai keislaman merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh seorang ibu.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “peran komunikasi antar pribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang paling mendasar. Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, kemudian akan dijawab dalam proses penelitian dan tertuang secara sistematis dalam laporan penelitian. Penelitian dapat fokus membahas masalah apa yang akan diteliti sehingga tidak keluar dari pokok permasalahan berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : **“bagaimana peran komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak”**.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah dan mempersempit ruang lingkup masalah, sehingga tidak mengaburkan penelitian, maka batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan di lingkungan PTPN 3 Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan.

2. Objek penelitian adalah para ibu-ibu di PTPN 3 Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah peran komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasan penelitian tentang peranan komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak.
- b. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya untuk melihat peranan komunikasi ibu dan anak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Uraian Teoritis

1. Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah sejak adam dan gawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis secara lambang-lambang isyarat. Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar bahasa latin *communico* yang artinya membagi (Cangara, 1998:17).

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne pace (1979) bahwa “nterpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting.” Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*Dyadik communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, dimana anggota-

anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. (Cangara).

Menurut Harold Lasweel bahwa cara terbaik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan *Who says What in Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yakni : *Communicator* (komunikator), *Message* (pesan), *Media* (Media), *Receiver* (komunikasi/penerima), dan *Effect* (efek) (effendy, 2007:253). Paradigma tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Who* : komunikator, orang yang menyampaikan pesan
- b. *Sayas What* : pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang
- c. *In Which Channel* : media, sarana atau saluran yang mendukung pesan yang disampaikan
- d. *To Whom* : komunikasi orang yang menerima pesan
- e. *With What Effect* : efek dampak sebagai pengaruh pesan atau dapat juga dikatakan sebagai hasil dari komunikasi.

b. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara skunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat sarana sebagai media setelah memakai lambang sebagai media pertama.

(Effendy, 2005 : 11-16)

c. Tipe Komunikasi

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur yaitu :

a. Komunikator (communicator, source, sender, encoder, dan speaker)

Adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu Negara. Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (fikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyajian (encoding)

b. Pesan (message)

Yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerimanya. Pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Symbol terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi dan fabel). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan dapat dirumuskan juga secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan muka dan sebagainya) juga melalui music, lukisan, patung, tari dan sebagainya.

c. Media (*channel*)

Yakni alat atau wadah yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan. Kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal, yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kalimat indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Dalam suatu peristiwa komunikasi, sebenarnya banyak saluran yang kita gunakan, meskipun ada salah satu yang dominan. Misalnya komunikasi langsung, bahasa (verbal dan nonverbal) adalah saluran yang menonjol meskipun

panca indra dan udara yang mengantarkan gelombang suara juga adalah saluran komunikasi tatap muka tersebut.

d. Komunikasikan (receiver, communicant, audience)

Sering juga disebut sasaran/tujuan (destination), komunikasikan (communicate), penyandi-balik (decoder), atau khalayak (audience), pendengar (listener), penafsir (interpreter), yakni orang yang menerima pesan dari sumber, berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat symbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat dipahami, proses ini disebut penyandian (decoding).

e. Efek (*effect, impact*)

Yaitu apa yang terjadi pada peristiwa setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku dari tidak sedia membeli barang ditawarkan menjadi bersedia membeli)

Kalimat unsur diatas sebenarnya belum lengkap, bila kita bandingkan dengan unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam model-model baru. Unsur-unsur lain yang sering ditambahkan adalah umpan balik (*feedback*), gangguan/kendala komunikasi (*noise/barriers*), dalam peristiwa komunikasi begitu banyak unsur yang terlibat, kesuma unsur tersebut saling bergantung dan tumpang

tindih, namun diasumsikan terdapat unsur-unsur utama yang dapat diidentifikasi dan dimasukkan kedalam suatu modal. (Mulayana,2007:69)

d. Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
 - b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta
 - c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya.
- (Cangara 1998 : 59)

Fungsi dari komunikasi tersebut yaitu menyampaikan informasi, mendidik, membujuk, dan juga menghibur. Adapun penjelasan dari fungsi komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan informasi (*to Inform*)
 Memberikan informasi yang diketahui kepada seseorang atau pihak sehingga informasi yang diberikan dapat menambah pengetahuan dan wawasan.
- b. Mendidik (*to Educate*)
 Memberikan pengetahuan yang bermanfaat baik secara formal, nonformal, maupun informal sehingga mendorong pembentukan watak seseorang.

c. Membujuk (*to Persuade*)

Membujuk, memengaruhi dan membentuk suatu opini seseorang ataupun publik sehingga benar-benar mengetahui situasi dilingkungkannya .

d. Menghibur (*to Entertain*)

Memberikan informasi kepada seseorang atau publik sehingga informasi yang diberikan dapat menghibur dan memberikan kesenangannya (Cangara 1998 :24-28)

2. Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal (Antarpribadi)

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula, pendapat senada ditemukan oleh Deddy Mulyana (2008:81) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (suranto, 2011:3)

b. Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berpransesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding adalah satu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non-verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Merupakan hasil encoding, pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan komunikator untuk

diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan kekomunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dan komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan

dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima, melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus di ubah dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima maupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat melihat aktifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi didalam komponen-komponen maupun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerima pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phisikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam satu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjukkan pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi sesama komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini. (suranto,2011:17)

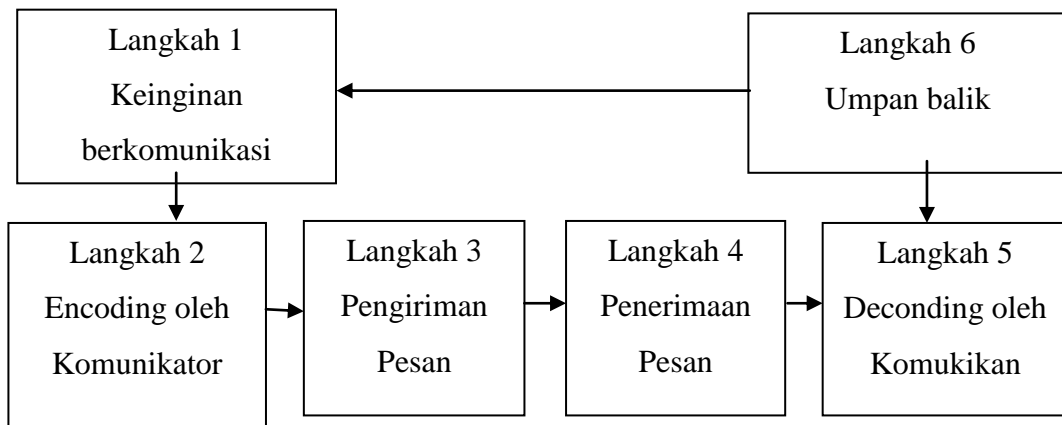
c. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya , kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan

komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.

Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana terulang dalam

Gambar 2.1



Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal

- a. Kegiatan komunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi fikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang lain yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi

penerima media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.

- d. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.
- e. Decoding oleh komunikasi. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna, dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menerjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator

Umpan balik. Setelah menerima dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini juga merupakan awal mulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan. (Suranto, 2011:10).

d. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya adalah.

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini orang lain berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dalam komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya informasi interpersonal seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan menanganannya. Dengan demikian komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat

dikenal dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui. Jika komunikasi merupakan “jendela dunia”, karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian didunia luar.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat di ajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apabila ada seorang saja sebagai musuh, kemungkinan akan menjadi kendala. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi interpersonal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna pada situasi kehidupan

manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antar sumber dan penerima pesan. Mengapa ? kerana dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (*konseling*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, dikalangan

masyarakatpun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (*konseling*) bagi orang yang memerlukan. Contohnya : seorang remaja “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik. (suranto,2011:19)

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi interaksional.

a. Definisi struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari prespektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).

b. Definisi fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup

perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Definisi transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa kegiatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Pada umumnya, fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antaraanggota keluarganya tidak berubah substansinya dari masa ke masa (lestari, 2012:5)

b. Pengertian Ibu

Wanita atau ibu adalah : penerus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Wanita dan ibu adalah makhluk bio-psiko-sosial-cultural-dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ibu memiliki peran sebagai berikut :

- a. Mengurus rumah tangga. Dalam hal ini di dalam keluarga ibu sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan yang biasa ibu lakukan seperti memasak, menyapu, mencuci, dll

- b. Sebagai pengasuh dan mendidik anak-anaknya dan sebagai kelompok peranan sosial.
- c. Karena secara khusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipenuhi oleh ayah. Maka berkebang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak. Ibu jauh lebih bersifat tradisional terhadap pengasuh anak (misalnya dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan, dan disiplin).
- d. Sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Didalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis melalui acara kegiatan-kegiatan seperti arisan, pkk, dan pengajian.

c. Pengertian Anak

Pengertian anak secara umum dapat dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kaca mata hukum, ia tetap dinamakan anak.

Dalam perkembangan anak diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, pertama anak sah, yaitu anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah atau hasil perbuatan suami istri yang sah diluar rahim dan dilahirkan oleh istri tersebut. Kedua, anak terlantar, yaitu anak yang tidak memenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Ketiga, anak yang menyandang cacat yaitu anak yang mengalami hambatan secara fisik dan atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

Keempat, anak yang memiliki keunggulan, yaitu anak yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa, atau memiliki potensi dan atau bakat luar istimewa. Kelima, anak angkat, yaitu anak yang hak nya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut dalam lingkungan keluarga orang itu angkatnya berdasarkan putusan atas penetapan pengadilan.

Keenam, anak asuh, yaitu anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin kembangnya anak secara wajar.

d. Pengertian Remaja

Remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan anantara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (desmita,2005:190).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. (jahja,2011:220-221)

Suatu analisis yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja, yang secara global berlangsung antara umur 12 hingga 21 tahun,

dengan pembagian 12-15 tahun : masa remaja awal, 15-18 tahun : masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

e. Nilai-nilai Keislaman

Nilai-nilai keislaman adalah nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani. Nilai ilahi mempunyai dua jalur ; pertama, nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah. Kedua, nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah. Sebaliknya, nilai insani merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang memiliki dinamis temporer. Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa kehilangan prinsip-prinsip Islami yang di amanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek. (umar,2010:26-30)

f. Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik itu kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat (soekanto,1982:132).

g. Desa

Desa merupakan bentuk pemukiman terpenting yang tertua mempunyai tatanan atau aturan hidup tersendiri didalam menata kehidupan para pemukim. Desa juga merupakan konsentrasi penduduk disuatu tempat yang mempunyai berbagai kemudahan yang memungkinkan kehidupan satu masyarakat dapat berlangsung diberbagai tempat.

Pada umumnya, suatu pemukiman mempunyai beberapa ciri atau aspek tertentu yang memungkinkan ia berdiri sebagai satu pemukiman yang utuh yang disebut desa. Ciri atau aspek yang dimaksud termasuk, bahwa :

1. Suatu desa biasanya terdiri dari sekelompok rumah.
2. Didekat dan atau sekitar desa biasanya terdapat lahan perkarangan yang diusahakan, dan mungkin akan dipakai sebagai lahan usaha untuk mendukung kehidupan atau kebutuhan sehari-hari.
3. Lahan usaha tani umumnya terdapat jauh dan terpisah dari pusat pemukiman.

4. Sering pula disela sela lahan usaha tanah terdapat padang penggembalaan
5. Diluar semua ciri tersebut diatas, dan mungkin juga sebagai batas alami suatu desa dengan desa-desa lain disekitarnya terdapat hutan semak belukar yang sering pula merupakan sumber energi baik pemukiman desa. (sugihen,1996:72).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu membuat pemaparan secara sistematis yang diselidiki dengan pengamatan serta menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu sebagaimana adanya.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran menyajikan laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmilainnya (Moleong 2012:11).

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara kualistik menggunakan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan program. Dengan demikian penelitian ini, peneliti menghubungkan data, fakta dan informasi yang ada di PTPN 3 Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan. Mengenai peran komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak dengan menganalisa kebenaran berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh.

B. Teknik Pengumpulan Data

Ali (1997:198), mengatakan bahwa teknik pengumpulan data yang tepat untuk mendapatkan data kualitatif pada umumnya agak berbeda dengan pengambilan data kuantitatif. Untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan penelitian ini, maka penelitian mengumpulkan data dengan cara:

a. Studi Lapangan (primer)

studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian atau objek yang diteliti untuk mempermudah dan memperoleh data-data yang diperlukan. Dalam hal ini dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan berhadapan langsung dengan informan/narasumber. Meleong (2012:186), mengatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Sedangkan “wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu” (Meleong, 2012:189).

b. Data skunder

data skunder ialah mengumpulkan data-data yang relevan dengan permasalahan yang ada diteliti yang diperoleh dari buku bab referensi, serta

naskah lainnya. Data yang diperoleh merupakan data sekunder digunakan sebagai pendukung dalam analisa data.

C. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan patton dalam Meleong (2012:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tektik analisis kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui pengumpulan data lalu kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan diuraikan secara deskriptif.

D. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kajian, kedaan kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dari uraian diatas, digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti:

1. komunikasi merupakan proses atau sarana penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar mengerti, memperkuat ataupun mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain.
2. komunikasi antarpribadi ialah proses penyampaian pesan yang memiliki umpan balik terhadap sipemberi dan sipenerima pesan yang

dilakukan oleh dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang yang bertujuan untuk menjalin dan menciptakan hubungan baik.

3. nilai-nilai keislaman merupakan secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibanding dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama.

E. Kategorisasi

Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengatur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisa dari variabel tersebut. Kategorisasi dalam penelitian ini adalah peran komunikasi antar pribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, yaitu:

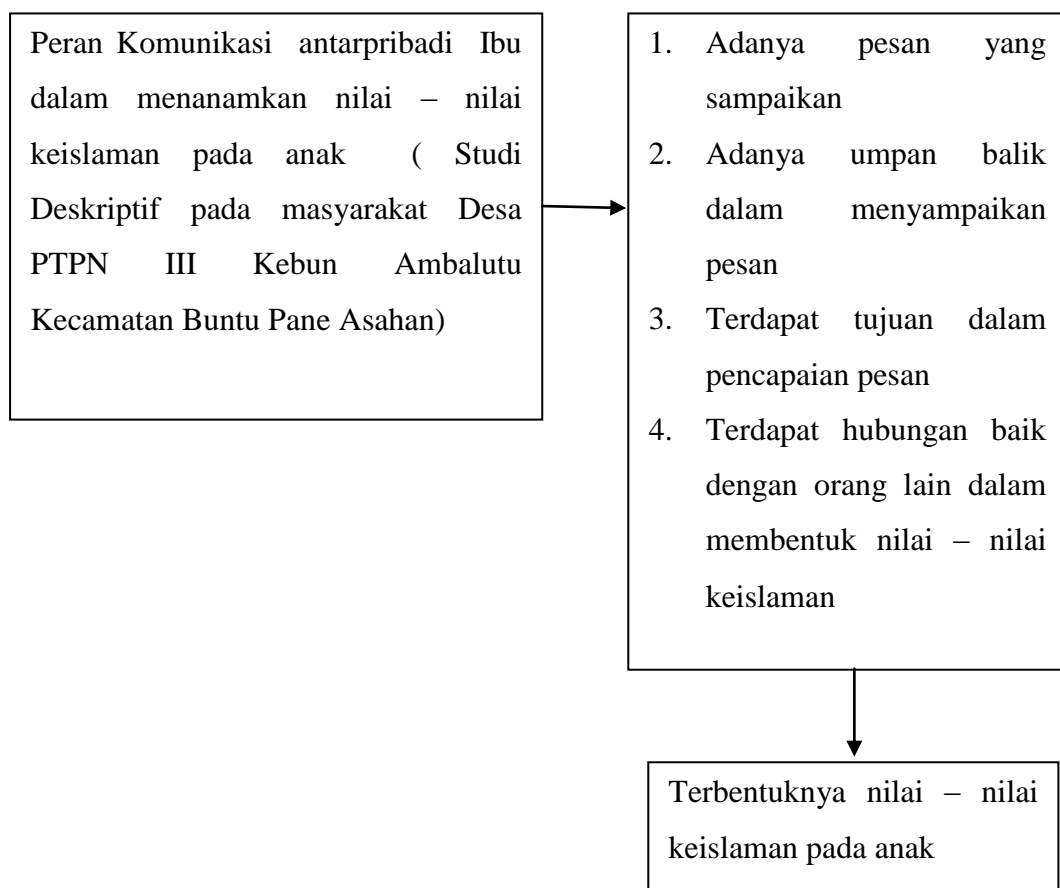
1. Adanya pesan yang disampaikan
2. Adanya umpan balik dalam penyampaian pesan
3. Terdapat tujuan dalam penyampaian pesan
4. terdapat hubungan baik dengan orang lain dalam membentuk nilai-nilai keislaman.

F. Kerangka Konsep

Setelah teori diuraikan dalam kerangka teori, maka selanjutnya adalah merumuskan kerangka konsep. Berdasarkan hal tersebut, maka batasan-batasan masalah konsep yang dipakai dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Kerangka Konsep



G. Narasumber

Meleong (2012:223) mengatakan bahwa teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif sampel itu dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengatakan generalisasi.

Meleong (2012:223) juga mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Jadi, maksud sampling dalam hal ini ialah untuk mejangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber bangunannya (*constructional*). Dengan demikian tujuan bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Maksud kedua dari sampling ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitas tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purpsive sample*).

Adapun narasumber dalam penelitian ini ialah:

1. Ibu Poniah sebagai ibu rumah tangga
2. Ibu Erna wati sebagai guru TK
3. Ibu Ningsi sebagai ibu rumah tangga
4. Ibu Sainem sebagai ibu rumah tangga
5. Ibu Eka Wati sebagai ibu rumah tangga

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian. penelitian ini juga berfungsi untuk dapat wawancara langsung dengan narasumber yang akan ditanya tentang apa yang akan diteliti.

Lokasi penelitian ini berlokasi di PTPN III Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2017.

BAB IV

ANALISA DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisa Data

Pada bab ini penelitian akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1, yaitu peran komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak pada masyarakat PTPN 111 kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Asahan.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri berfokus pada orang tua yang memiliki anak dibatas 13 tahun, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana peran komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada masyarakat PTPN III kebun ambalutu kecamatan buntu pane asahan.

Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 2003 : 3).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang tua perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara

holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel dan hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap:

1. pertama menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber untuk informan
2. kedua, melakukan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak diatas umur 13 tahun untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai keislaman
3. ketiga melakukan dokumentasi langsung di lapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan

B. Proses Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti turun langsung ke lokasi peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan bersosialisasi dengan para responden. Sebagai tahap awal peneliti mengajukan permohonan kepada bapak kepala desa PTPN III Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane. Setelah dapat izin

dan diperbolehkan untuk mengajukan surat izin, maka peneliti selanjutnya mengajukan permohonan kepada pihak kampus untuk memperbolehkan surat izin penelitian yang dimaksud.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dan data pendukung untuk melakukan penelitian ke lokasi tersebut dari kampus maka selanjutnya peneliti mulai melakukan observasi pengamatan langsung kepada setiap keluarga bagaimana keseharian ibu dan anaknya. Kemudian, peneliti membuat daftar wawancara dan melakukan wawancara kepada orang tua khususnya kepada ibu dari anak tersebut. Peneliti harus melakukan wawancara dengan mendatangi para orang tua tersebut ke rumah masing-masing dan meminta izin apakah ibu tersebut bersedia untuk diwawancarai. Responden dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak remaja 13-14 tahun. Setelah mendapatkan data-data tersebut, peneliti langsung melakukan analisis data sesuai dengan metode yang dipakai serta melakukan analisis data sesuai dengan metode yang dipakai serta melakukan pembahasan sesuai dengan pengelompokan pada tiap-tiap kategori.

C. Penyajian Data

Analisis data yang dilakukan peneliti berdasarkan pada tiap-tiap kategori yang sudah ditemukan sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Berikut penyajian data berdasarkan wawancara lapangan :

Wawancara langsung kepada orangtua

Nama ibu : Imartini

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : berjualan

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak ibu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu imartini mengatakan bahwa beliau sangat berusaha berperan penuh dalam mengajarkan bagaimana nilai-nilai islami yang sebenarnya dengan cara selalu menyuruh dia untuk selalu sholat dan mengaji.

2. Sejauh mana ibu memberikan pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu imartini mengatakan bahwa sampai sejauh ini dia hanya memberikan pemahaman tentang sholat dan mengaji setelah itu dia hanya menyerahkan membimbing anaknya dari sekolah madrasa yang sedang dijalani oleh anaknya tersebut.

3. sejak kapan ibu memberikn pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan bahwa saya memberikan pemahaman tentang agama pada anak saya sejak anak sayang berumur 5 tahun sampai saat ini.

4. bagaimana cara ibu menanggapi pertanyaan anak ibu tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan saya selalu menanggapi dan memberikan pemahaman apa yang telah ditanyakan oleh anak saya.

5. Apakah ibu membatasi pergaulan anak ibu dalam memilih teman ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan saya tidak begitu membatasi pergaulan anak saya hanya saja saya selalu mengawasi bagaimana cara anak saya untuk mengikuti pergaulan temannya.

6. Apa saja hambatan-hambatan yang di alami anak ibu saat menerima pelajaran tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan sampai sejauh ini saya belum mendengar keluh kesah anak saya mengenai ajaran agama yang saya terapkan hanya saja sholatnya yang masih sering malas-malasan.

7. Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat belajar agama anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan cara saya menumbuhkan semangatnya dengan cara memberikan dia selalu nasehat-nasehat dan terkadang saya jugak selalu memuji dia saat sedang rajin sholat dan mengaji.

8. Apakah ibu sering bertanya kepada anak ibu tentang apa saja pelajaran agama yang sudah di dapatkannya di sekolah madrasa ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan saya tidak terlalu sering bertanya tentang itu karna saya juga sibuk berjualan hanya saja saya percaya penuh dengan anak saya karna anak saya sudah beberapa kali selalu menang dalam menjalankan pertandingan-pertandingan MTQ. Dengan pembuktiannya itu saya yakin anak saya mengikuti dengan tekun pelajaran di sekolahnya.

9. Apakah ibu selalu mendukung segala bentuk aktivitas anak ibu dalam mempelajari nilai-nilai islami ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan saya selalu mendukung apa pun itu aktivitas anak saya apalagi mengenai tentang nilai-nilai islam.

10. Apakah ibu mendukung anak ibu untuk mengikuti sekolah TPA (taman pendidikan Al'quran) ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan saya sangat mendukung itu dan saya jugak selalu memberi semangat kepadanya.

11. Apakah anak ibu selalu mengikuti peraturan yang ibu buat ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan kadang dia nurut kadang jugak dia membangkang tidak terlalu sering mengikuti tapi kadang dia mau mengikutinya.

12. Bagaimana cara ibu menyikapi anak ibu dalam melakukan sholat 5 waktu dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan cara saya menyikapinya dengan cara mengontrol setiap aktivitasnya walaupun saya berjualan kadang saya menyuruh kakak nya untuk mengontrolnya.

13. Bagaimana cara ibu mengajarkan tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan cara saya mengajarkannya dengan cara menyekolahkan dia madrasa dan mengaji sore setelah pulang dari madrasa hanya itu yang bisa saya lakukan karna kesibukan saya berjualan.

14. Apakah anak ibu merasa senang pada saat melaksanakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu martini mengatakan terkadang dia senang terkadang dia jugak malas-malasan.

Nama ibu : Sri ningsih

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak ibu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan saya berperan seperti biasanya ibu-ibu diluar sana hanya saja saya lebih tidak begitu banyak berperan tentang nilai-nilai islami kepada anak saya karena saya sudah menyekolahkan dia madrasa. Untuk selebihnya saya serahkan ke sekolah dia.

2. .Sejauh mana ibu memberikan pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan sampai sejauh ini saya hanya memberikan pemahaman tentang sholat saja untuk selebihnya saya sudah sekolah dia madrasa.

3. sejak kapan ibu memberikn pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan saya memberikan pemahaman tentang agama sejak dia berusia 6 tahun.

4. bagaimana cara ibu menanggapi pertanyaan anak ibu tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan saya menanggapi pertanyaan anak saya dengan cara menjawab apa saja yang

dipertanyakannya, kalau saya kurang paham tentang pertanyaannya saya menyuruhnya untuk bertanya pada gurunya besok disekolah.

5. Apakah ibu membatasi pergaulan anak ibu dalam memilih teman ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan iya saya sangat membatasi pergaulan anak saya dalam memilih teman karena anak saya orangnya mudah terpengaruh oleh teman-temannya.

6. Apa saja hambatan-hambatan yang di alami anak ibu saat menerima pelajaran tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan sejauh ini saya tidak terlalu sering bertanya tentang apa saja yang kurang dia pahami tentang pelajaran agama yang dia pelajari disekolah, saya melihat dia tidak pernah merasa kesulitan dan saya pun kurang bertanya tentang itu.

7. Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat belajar agama anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan cara saya menumbuhkan semangat belajar anak saya dengan cara memerken dia iming-iming hadiah seperti halnya kalau dia rajin sholatnya rajin sekolahnya saya akan belikan dia sesuatu dan menuruti permintaannya.

8. Apakah ibu sering bertanya kepada anak ibu tentang apa saja pelajaran agama yang sudah di dapatkannya di sekolah madrasa ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan saya tidak terlalu bertanya tentang itu karena saya percaya dia pasti belajar yang tekun disekolahnya dan saya juga tidak terlalu sering berbicara banyak dirumah dengan anak saya karena pagi di sekolah pulang dari sekolah dia

sekolah madrasa lagi dan sorenya pun di mengaji sore sampai malam jadi kami jarang saling mengobrol banyak kepada anak saya.

9. Apakah ibu selalu mendukung segala bentuk aktivitas anak ibu dalam mempelajari nilai-nilai islami ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan iya saya sangat mendukung itu dengan keterbatasan saya yang kurang mendalami tentang agama saya sebagai ibu sangat mendukung sekali jika dia banyak belajar tentang agama.

10. Apakah ibu mendukung anak ibu untuk mengikuti sekolah TPA (taman pendidikan Al'quran) ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan iya sangat mendukung, seperti yang saya bilang tadi saya mempunyai keterbatasan dalam pemahaman tentang islami jadi saya harus mendukung dia untuk sekolah tambahan yang mempelajari tentang ke islman.

11. Apakah anak ibu selalu mengikuti peraturan yang ibu buat ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan tidak terlalu mengikuti terkadang dia membangkang terkadang mengikuti dengan tekun. Namanya jugak masih anak-anak sebagai ibu kita menyikapinya pun harus sabar.

12. Bagaimana cara ibu menyikapi anak ibu dalam melakukan sholat 5 waktu dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri ningsih mengatakan cara saya menyikapinya dengan tidak pernah bosan untuk menyuruhnya sholat dan

mengaji walalupun terkadang dia suka membangkang tapi saya tetap selalu tidak pernah bosan untuk menyuruhnya.

13. Bagaimana cara ibu mengajarkan tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri Ningsih mengatakan dengan cara menyekolahkan dia ke madrasah dan memasukkan dia mengaji sore di mesjid dengan diajari oleh guru mengaji sorenya.

14. Apakah anak ibu merasa senang pada saat melaksanakan shalat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Sri Ningsih mengatakan iya terkadang dia suka membangkang terkadang juga mau tanpa saya suruh, kalau dikatakan senang tidak begitu tapi sebagai ibu saya tidak pernah bosan soal menyuruhnya tentang hal-hal yang positif

Nama ibu : Paena

Umur : 41 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak ibu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan saya berperan seperti ibu-ibu biasanya saya tidak terlalu paham tentang agama hanya saja saya memberikan pendidikan buat anak saya agar dia bisa jauh lebih mengenal tentang agama.

2. Sejauh mana ibu memberikan pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan sampai sejauh ini saya hanya memberikan perintah shalat kepada anak saya untuk

pemahaman yang lainnya saya serahkan kepada guru mengaji dia dan guru madrasanya.

3. sejak kapan ibu memberikn pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan saya memberikan pemahan tentang agama sejak umur 7 tahun itu pun hanya tentang sholat selebihnya saya hanya menyerahkan kepada guru mengajinya

4. bagaimana cara ibu menanggapi pertanyaan anak ibu tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan cara saya menanggapinya saya selalu menasehati saja dan saya bilang untuk bertanya dengan gurunya besok disekolah agar dia bisa lebih paham dan tau lebih banyak lagi mengenai nilai-nilai islami.

5. Apakah ibu membatasi pergaulan anak ibu dalam memilih teman ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan saya tidak terlalu mebatasi pertemanannya tapi saya selalu mengawasi pergaulannya karena sebagai anak perempuan saya harus lebih berhati-hati dalam pergaulan anak saya.

6. Apa saja hambatan-hambatan yang di alami anak ibu saat menerima pelajaran tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan saya kurang bertanya mengenai hal itu karena saya berfikir kalau pun dia punya kesulitan tentang pelajaran agama yang dia terima dia pasti bertanya kepada guru mengajinya, hanya saja saya sering mengingatkannya untuk

pergi sekolah dan mengaji saja untuk soal bertanya tentang pelajarannya saya kurang bertanya soal itu.

7. Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat belajar agama anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan dengan cara saya tidak pernah bosan untuk menasehati dia, agar tidak menyesal di hari tua nanti karena setelah tua nanti dia akan merasa kesulitan untuk memahami tentang pelajaran yang ingin diketahuinya. Dengan cara selalu memberikan nasehat-nasehat saya membuat dia menjadi semangat untuk belajar.

8. Apakah ibu sering bertanya kepada anak ibu tentang apa saja pelajaran agama yang sudah di dapatkannya di sekolah madrasa ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan seperti yang saya katakan saya tidak terlalu sering bertanya soal itu kepada anak saya karena saya jugak kurang mengerti soal pelajaran yang dia pelajari disekolah, maka dari itu saya serahkan kepada gurunya saja.

9. Apakah ibu selalu mendukung segala bentuk aktivitas anak ibu dalam mempelajari nilai-nilai islami ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan saya sangat mendukung apa pun itu aktivitas yang dia lakukan selagi itu saya rasa masih bersifat positif dan baik untuk anak saya, apalagi itu tentang islami dan mendukung tentang agama.

10. Apakah ibu mendukung anak ibu untuk mengikuti sekolah TPA (taman pendidikan Al'quran) ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan iya saya sangat mendukung itu. Apapun aktivitas anak saya yang positif saya akan sangat mendukungnya. agar dia bisa lebih banyak lagi mengetahui tentang keislami dan lebih banyak mengetahui mengenai tentang nilai-nilai islami.

11. Apakah anak ibu selalu mengikuti peraturan yang ibu buat ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan dia tidak terlalu mengikuti peraturan yang saya buat tapi kalau saya sudah agak keras insyaallah dia akan mengikutinya dan mematuhi apa yang saya katakan.

12. Bagaimana cara ibu menyikapi anak ibu dalam melakukan sholat 5 waktu dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan saya menyikapinya dengan selalu memperhatikannya dan selalu menyuruhnya ketika dia sedang sibuk dan lupa untuk sholat saya akan selalu mengingatkannya.

13. Bagaimana cara ibu mengajarkan tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan cara saya mengajarkannya dengan cara tetap selalu menyuruhnya sholat dan selalu tidak pernah berhenti menyuruhnya sekolah agama dan mengaji sore. Mungkin itu cara yang bisa saya lakukan untuk anak saya mengenai tentang agama selain ayahnya kerja saya sebagai ibunya yang selalu memperhatikan pendidikan anak saya.

14. Apakah anak ibu merasa senang pada saat melaksanakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Paena mengatakan iya begitulah terkadang dia malas tapi kalau saya sudah marah baru dia beranjak ngambil uduk tidak terlalu senang tapi itulah yang harus saya biasakan untuk menyuruhnya mengajinya dan sholatnya supaya nantik dia bisa menjadi terbiasa.

Nama ibu : Ida Wati Lubis

Umur : 44 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak ibu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan saya berperan sebagai ibu biasanya dengan selalu tidak pernah bosan untuk menyuruhnya untuk melakukan hal-hal yang bai seperti kalau ada tamu mengucapkan salam dibalas jugak dengan salam dan menyalam tamu, mengajarnya sholat, mengaji dan berpuasa. Saya jugak sering menasehatinya agar tidak terjerumus dengan pergaulan yang kurang baik.

2. Sejauh mana ibu memberikan pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan saya memberikan pemahaman tentang agama sekedarnya saja karena disekolah kan sudah banyak belajar juga palingan saya juga selalu melarang anak saya untuk berpakaian-pakain sexy dan ketat menjaga auratnya, gak boleh terlalu dekat dengan laki-lak, seperti itulah saya memberikan pemahaman untuk anak saya.

3. sejak kapan ibu memberikn pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan sejak dia bisa berbicara dan sampai saat ini, saat dia sudah pandai untuk berbicara saya sudah terdahulu mengajarkan dia bagaimana mengucapkan salam dan bagaimana cara membaca bismillah dan dia juga sering melihat saya dan suami saya sholat bersama dari situ dia juga lebih sering mengikutinya sampai dia pandai untuk sholat walaupun awal-awalnya dia hanya mengikuti gerakannya lama-lama dia menjadi lebih tau.

4. bagaimana cara ibu menanggapi pertanyaan anak ibu tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan saya menanggapi pertanyaan anak saya dengan cara menjawab dan menjelaskan apa saja pertanyaan anak saya, saya juga selalu memberi pemahaman-pemahan kecil untuk anak saya agar dia lebih cepat untuk mengertinya, untuk sampai saat ini saya masih bisa menjawab pertanyaan anak saya.

5. Apakah ibu membatasi pergaulan anak ibu dalam memilih teman ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan saya tidak terlalu membatasi anak saya dalam memilih teman tapi saya tetap mengontrol apa saja kegiatan akan saya diluar sana dan saya jugak selalu mengotrol pergaulannya dalam berteman, untuk membatasi memilih teman saya tidak membatasi soal itu karna saya juga sering mengingatkan dia dalam memilih teman yang positifnya di ambil yang negaifnya jangan di ikuti dan sampai sejauh ini anak saya masih mendengarkan nasehat saya

itu, sebagai anak perempuan palingan saya membatasi waktu bermain dia agar tidak terlalu sering keluar.

6. Apa saja hambatan-hambatan yang di alami anak ibu saat menerima pelajaran tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan sampai sejauh ini dia tidak pernah mengeluh tentang pelajaran yang dia terapkan sampai saat ini dia senang-senang saja dalam melakukan tugas tugasnya dan dia juga selalu semangat dalam melakukan pekerjaan tentang keagamaan apalagi mengaji dimalam hari bersama guru ngajinya. Saya melihitan dia senang mengikuti dan mempelajarinya.

7. Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat belajar agama anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan cara menumbuhkan semangat dia dengan cara menambah tabungannya meberikan dia hadiah kalau dia memang benar-benar rajin dalam menjalankan sholat 5 waktu dan mengaji, tapi saya selalu memberi hukuman kepadanya kalau dia tidak mengerjakan sholat saya akan mengurangi tabungannya dengan cara itu dia selalu semangat untuk mengerjakan sholatnya walaupun kadang harus di pujuk-pujuk dulu.

8. Apakah ibu sering bertanya kepada anak ibu tentang apa saja pelajaran agama yang sudah di dapatkannya di sekolah madrasa ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan tidak terlalu sering paling kalau nanti dia ada pertandingan-pertandingan mengenai keagamaan baru saya banyak bertanya dengannya, seperti apa

aja yang udah hafal , apa aja yang udah di pelajari diseolah. Disaat seperti itu saya baru bertanya kepada anak saya, untuk maslah soal bertanya-tanya tentang sekolahnya seperti itu saya kurang sering bertanya.

9. Apakah ibu selalu mendukung segala bentuk aktivitas anak ibu dalam mempelajari nilai-nilai islami ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan iya saya sangat mendukung itu, apalagi kan kalau dia lebih banyak mempelajari tentang nilai-nilai islami dia bisa jauh lebih menjadi anak yang soleha lagi dan berbakti kepada orang tuanya, apalagi pelajran tentang nilai-nilai islami itu buakn hanya dibutuhkan di dunia tapi juga di akhirat nanti.

10. Apakah ibu mendukung anak ibu untuk mengikuti sekolah TPA (taman pendidikan Al'quran) ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan iya saya sangat mendukung saya selalu kasih semangat, kalau dia lagi malas-malasan, karena kan pulang sekolah dia juga harus mengikuti sekolah itu apalagi madrasa itu baru baru dibuka disini. Jadi dia juga semangat untuk sekolah walaupun dia sekarang sudah SMP. Saya sangat mendukung itu karena saya ingin dia lebih banyak pemahaman lagi tentang nilai-nilai islami.

11. Apakah anak ibu selalu mengikuti peraturan yang ibu buat ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan alhamdulillah sampai saat ini anak saya selalu mengikuti apa pun yang saya bilang, kalau pun terkadang dia suka membangkang tapi saya selalu

menyuruhnya dengan lembut dan dia pun segera melakukan apa pun peraturan yang telah saya buat.

12. Bagaimana cara ibu menyikapi anak ibu dalam melakukan sholat 5 waktu dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan cara saya menyikapinya dengan cara selalu mengontrol dia, kalau subuh itu saya selalu memksanya untuk bangun agar sholat subuh dan kalau dirumah saya dan suami saya selalu sholat magrib berjama'ah dia pun mengikutinya, setelah selesai sholat magrib nanti dia pun mengaji dengan guru mengajinya.

13. Bagaimana cara ibu mengajarkan tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan saya mengajarkannya seperti yang saya bilang tadi saya selalu mencontohkannya terlebih dahulu baru dengan pelan-pelan saya memberikan pemahaman itu, dengan cara dia sering melihat saya dan suami saya sholat bersama dia pun mulai mengikutinya dan mempelajarinya selain dia mempelajari di sekolah dia jugak melihat dirumah.

14. Apakah anak ibu merasa senang pada saat melaksanakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Ida Wati Lubis mengatakan untuk saat-saat ini dia merasa senang dan lumayan rajin dalam menjalankan sholat dan mengaji karena saya selalu tidak pernah bosan setiap saat selalu

memberikan dia semangat untuk tetap selalu rajin sholat dan mengaji supaya dilancarkan rezeky kedua orang tuanya. Dia pun sekarang ini menjadi rajin untuk sholat dan mengaji.

Nama ibu : Umi Yati

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami pada anak ibu?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan peran saya sebagai ibu dengan selalu mengajarkan dia hal-hal yang baik, saya juga selalu memberi nasehat atau pun tetap memberikan pendidikan agama kepadanya, saya tau kalau saya tidak bisa memberikan pengetahuan agama lebih dalam kepada anak saya jadi dari itu sebisa mungkin saya hanya bisa mengajarnya sholat, berpuasa dan mengaji dan selebihnya saya sekolahkan dia yang berpengaruh pentang mengenai keagamaan.

2. Sejauh mana ibu memberikan pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan samapai sejauh ini saya hanya memberikan pemahaman tentang berpuasa, sholat, dan mengaji. Walaupun hanya sekedarnya yang saya bisa untuk memberikan pemahaman itu tapi saya tetap selalu saja memberikan pemahaman tentang itu karena kemampuan saya mengenai nilai-niai islami dengan mendalam juga terbatas, jadi saya hanya memberikan pemahaman itu saja selebihnya saya sudah menyekolahkanya.

3. sejak kapan ibu memberikn pemahaman tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan sejak anak saya berumur 7 tahun, mungkin saya terlambat untuk memberikan pemahaman tentang agama dengan anak saya karena dulu dengan kurang kepedulian saya mengenai itu, tapi saat ini saya sedang berusaha untuk membuat anak saya lebih banyak lagi mengetahui tentang nilai-nilai islami agar anak saya bisa menjadi anak yang soleh.

4. bagaimana cara ibu menanggapi pertanyaan anak ibu tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan cara saya menanggapi pertanyaan-pertanyaan anak saya mengenai agama dengan cara menjelaskan sekedarnya saja karena saya juga terbatas untuk mengetahui lebih dalam lagi soal nilai-nilai ke islaman, saya sering menyuruhnya banyak bertanya pada gurunya saja agar dia lebih bisa banyak pemahaman tentang keislaman.

5. Apakah ibu membatasi pergaulan anak ibu dalam memilih teman ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan saya tidak membatasi pergaulannya dalam memilih teman karena saya jugak banyak mengenal teman-teman anak saya yang biasanya dia ajak bermain bersama jadi saya tidak membatasi soal pergaulannya mengenai memilih teman.

6. Apa saja hambatan-hambatan yang di alami anak ibu saat menerima pelajaran tentang agama ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan hambatan yang sering anak saya katakan, anak saya kurang lancar dalam membaca

al'quran karena setiap saya tanya udah sampai mana mengajinya dia hanya mengatakan dia masih kurang lancar dalam hal mengaji mungkin di karenakan keterlambatan saya untuk memberikan dia pemahaman mengenai nilai-nilai islami.

7. Bagaimana cara ibu menumbuhkan semangat belajar agama anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan cara saya menumbuhkn semangat anak saya dalam mengikuti pelajaran tentang keagamaan dengan cara tetap selalu memberinya nasehat-nasehat agar nanti tidak menyesal di hari tua saya juga sering memberikan dia hadiah kalau nanti dia sholatnya lanjar mengajinya rajin mungkin dengan cara itu anak saya bisa menjadi semangat. Walaupun kadang sukak memaksanya agar pergi sekolah madrasa dan mengaji sore.

8. Apakah ibu sering bertanya kepada anak ibu tentang apa saja pelajaran agama yang sudah di dapatkannya di sekolah madrasa ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan saya tidak terlalu sering bertanya mengenai itu hanya saja saya bertanya kalau saya sudah melihat anak saya pulang-pulang dalam keadaan cemburut nah disitulah saya baru bertanya apa saja yang di pelajari disekolah apa masih belum lancar mengajinya, saya bertanya sekedarnya saja yang paling sering saya bertanya tentang mengajinya apa sudah lanacar atau belum.

9. Apakah ibu selalu mendukung segala bentuk aktivitas anak ibu dalam mempelajari nilai-nilai islami ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan saya sangat mendukung itu bahkan saya sangat semangat untuk menyuruhnya pergi sekolah madrasa atau pun mengaji sore, saya jugak tidak pernah bosan menyuruhnya dan mengingatkannya untuk pergi sekolah madrasa dan mengaji sore.

10. Apakah ibu mendukung anak ibu untuk mengikuti sekolah TPA (taman pendidikan Al'quran) ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan saya sangat mendukungnya sekali seperti yang saya katakan tadi saya selalu tidak pernah bosa untuk menyuruhnya dan mengingatkannya untuk pergi sekolah madrasa dan mengaji sore, saya sangat mendukung anak saya dalam hal-hal yang bersangkutan untuk keagamaannya agar nanti dia bisa menjadi anak soleh dikemudian hari.

11. Apakah anak ibu selalu mengikuti peraturan yang ibu buat ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan tidak terlalu sering mengikutinya saya juga masih sering marah saat dia sudah malas-malasan dan tidak mau diperintah, palingan kadang dia mau mengiutinya kadang juga membangkang tapi kalau saya sudah merepet barulah anak saya mau mengerjakan perintah yang saya suru dan mematuhi peraturan-peraturan tapi seperti itu kadang tunggu saya merepet dulu.

12. Bagaimana cara ibu menyikapi anak ibu dalam melakukan sholat 5 waktu dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan cara saya menyikapinya dengan cara tidak pernah bosan untuk menyuruhnya walaupun kadang saya harus merepet dulu baru dikerjakan tapi saya tetap selalu menyuruhnya karena saya yakin suatu hari nanti dia akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan sholat dan mengaji. Walaupun sekarang ini saya harus sering menyuruhnya dengan cara paksaan dulu.

13. Bagaimana cara ibu mengajarkan tentang agama pada anak ibu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan cara saya mengajarkannya dengan cara menyekolahkan anak saya dan memasukkan anak saya mengaji sore, saya serahkan kepada guru ngajinya agar diberi banyak pengetahuan tentang agama kepada anak saya kalau saya hanya bisa memberi anak saya nasehat selebihnya biar dia mempelajarinya disekolah madrasanya dan di tempat guru mengajinya.

14. Apakah anak ibu merasa senang pada saat melaksanakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu Umi Yati mengatakan tidak terlalu karena seperti yang saya katakan anak saya masih dengan saya paksa dan saya marahi dulu baru dikerjakan untuk merasa senang mungkin nanti setelah terbiasa anak saya akan merasa senang untuk melaksanakan sholat dan mengajinya biarlah untuk saat ini saya harus memaksanya dulu. Agar nanti dia menjadi terbiasa dalam melakukan sholat dan mengaji.

Wawancara langsung kepada anak

Nama : Muhammad Reza

Umur : 13 Tahun

Kelas : 2 SMP

1. Bagaimana cara ibu kamu dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Muhammad Reza mengatakan ibu saya dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada saya dengan selalu mengingatkan saya untuk sholat, mengingatkan saya untuk sekolah, mengaji dan sering menasehati saya tentang kebaikan.

2. Apakah ibu kamu membuat peraturan yang ketat dalam mengajarkan tentang keislaman kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Muhammad Reza mengatakan tidak terlalu ketat, karena ibu saya kesehariannya berjualan jadi ibu saya kurang membuat peraturan yang ketat kepada saya.

3. Apa kegiatan kamu setelah pulang sekolah ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Muhammad Reza mengatakan setelah pulang sekolah saya membantu ibu saya berjualan sebentar setelah itu saya pergi untuk sekolah madrasa setelah pulang dari sekolah madrasa saya mengaji sore bersama teman saya kerumah guru mengaji dan sekalian kami sholat magrib berjama'ah disana. Setelah sholat magrib kami lanjut mengaji lagi.

4. Apa saja yang sudah ibu kamu ajarkan tentang agama kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Muhammad Reza mengatakan ibu saya sudah mengajarkan tentang sholat, mengaji dan berpuasa cara bersopan santun kepada orang lebih tua dari saya selebihnya saya banyak belajar dari sekolah dan tempat mengaji saya.

5. Apakah kamu sering merasa terpaksa dalam mengerjakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Muhammad Reza mengatakan terkadang saya mersa terpaksa terkadang enggak.

Nama : Imam Mustofa Siregar

Umur : 13 Tahun

Kelas : 1 SMP

1. Bagaimana cara ibu kamu dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam Mustofa Siregar mengatakan ibu saya sering menyuruh saya sholat dan mengaji. Ibu juga memasukkan saya sekolah madrasa dan mengaji sore seperti itulah ibu saya berperan kepada saya diruma ibu saya juga sering mengajarkan hal-hal yang baik kepada saya.

2. Apakah ibu kamu membuat peraturan yang ketat dalam mengajarkan tentang ke islaman kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam Mustofa Siregar mengatakan enggak terlalu ketat, karena ibu saya mengatakan untuk membuat

peraturan yang ketat untuk anak tidak terlalu bagus jadi saya di beri kepercayaan pada ibu saya agar bisa tetap menjaga kepercayaan ibu saya.

3. Apa kegiatan kamu setelah pulang sekolah ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam Mustofa Siregar mengatakan setelah pulang sekolah saya tidur siang dulu setelah itu ibu saya membangunkan saya untuk pergi sekolah madrasa setelah pulang sekolah madrasa saya bermain sebentar setelah itu ibu saya menyuruh saya untuk pergi mengaji ketempat guru mengaji saya sekalian sholat magrib disana. Setelah selesai sholat magrib kami lanjut mengaji lagi.

4. Apa saja yang sudah ibu kamu ajarkan tentang agama kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam Mustofa Siregar mengatakan ibu saya sudah mengajarkan saya tentang sholat, berpuasa dan mengaji untuk selebihnya ibu saya mengatakan saya belajar disekolah madrsa dan ditempat mengaji saya.

5. Apakah kamu sering merasa terpaksa dalam mengerjakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Imam Mustofa Siregar mengatakan terkadang saya mersa terpaksa dan sangat malas tapi kadang enggak terpaksa.

Nama : Qovita Sari

Umur : 14 Tahun

Kelas : 3 SMP

1. Bagaimana cara ibu kamu dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Qovita Sari mengatakan ibu saya mengajarkan saya caranya sholat, mengaji dan berpuasa. Ibu saya hanya mengajarkan tentang itu saja selebihnya saya dapatkan disekolah saya dan di tempat mengaji saya.

2. Apakah ibu kamu membuat peraturan yang ketat dalam mengajarkan tentang ke islaman kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Qovita Sari mengatakan tidak terlalu ketat, hanya saja ibu saya lebih membuat perturan yang ketat kepada saya dalam hal pergaulan saya, karena saya anak perempuan ibu saya selalu mengotrol pergaulan saya agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

3. Apa kegiatan kamu setelah pulang sekolah ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Qovita Sari mengatakan setelah pulang sekolah saya tidur siang dan setelah itu saya pergi sekolah madrasa setelah pulang dari sekolah saya bermain sebentar dengan teman saya, gak lama ibu saya manggil dan menyuruh saya untuk mengaji sore ketempat guru mengaji saya sekalian sholat magrib disana.

4. Apa saja yang sudah ibu kamu ajarkan tentang agama kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Qovita Sari mengatakan ibu sudah mengajarkan saya sholat, berpuasa dan mengaji untuk selebihnya saya banyak belajar di sekolah dan di tempat mengaji saya.

5. Apakah kamu sering merasa terpaksa dalam mengerjakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Qovita Sari mengatakan terkadang saya merasa terpaksa karena capek tapi terkadang saya merasa tidak terpaksa.

Nama : Suhaila Husniya

Umur : 13 Tahun

Kelas : 1 SMP

1. Bagaimana cara ibu kamu dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Suhaila Husniya mengatakan ibu saya sering memberi saya contoh terlebih dahulu setelah itu baru saya mengikutinya. ibu jugak mengajarkan saya mengaji dan berpuasa, ibu jugak tidak membolehkan saya berpakaian yang ketat dan sexy. Ibu selalu menyuruh saya berjilbab kalau mau pergi bersama teman-teman saya.

2. Apakah ibu kamu membuat peraturan yang ketat dalam mengajarkan tentang keislaman kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Suhaila Husniya mengatakan tidak begitu ketat tapi kalau saya gak sholat dan mengaji kenak marah juga, ibu selalu mengatakan ibu marah karena sayang dengan anaknya makanya ibu

terkadang merepet saat saya malas-malasan. Tapi ibu jauh lebih ketat kepada saya dalam hal pergaulan saya dalam bermain.

3. Apa kegiatan kamu setelah pulang sekolah ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Suhaila Husniya mengatakan setelah pulang sekolah saya sholat juhur selesai sholat juhur saya tidur siang sebentar setelah tidur siang ibu saya membangunkan saya untuk pergi sekolah madrasa setelah pulang dari sekolah madrasa saya bermain sebentar setelah itu saya pulang untuk mandi menunggukan sholat magrib setelah selesai sholat magrib berjama'ah dengan ayah dan ibu saya, guru mengaji saya datang kerumah untuk mengajarkan saya mengaji.

4. Apa saja yang sudah ibu kamu ajarkan tentang agama kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Suhaila Husniya mengatakan ibu saya mengajarkan tentang sholat, mengaji dan berpuasa. Ibu saya juga mengajarkan tentang cara sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya.

5. Apakah kamu sering merasa terpaksa dalam mengerjakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Suhaila Husniya mengatakan tidak , tapi kadang merasa terpaksa dan malas tapi ibu saya selalu tetap memaksa saya untuk tetap menjalankan sholat dan mengaji.

Nama : Hargi Listian Harahap

Umur : 14 Tahun

Kelas : 2 SMP

1. Bagaimana cara ibu kamu dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Hargi Listian Harahap mengatakan mengajarkan saya bagaimana sholat mengaji dan berpuasa. Caranya bersopan santun gak boleh melawan sama orang tua. Ibu saya hanya mengajarkan itu saja kepada saya selebihnya saya belajar disekolah dan di tempat mengaji dengan guru saya.

2. Apakah ibu kamu membuat peraturan yang ketat dalam mengajarkan tentang ke islaman kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Hargi Listian Harahap tidak terlalu ketat, tapi terkadang ibu saya sering marah setiap saya tidak mematuhi aturan yang sudah dibuat ibu saya, ibu saya tidak sampai memukul saya tapi ibu saya hanya saja memarahi saya saat saya tidak mematuhi perintah ibu saya.

3. Apa kegiatan kamu setelah pulang sekolah ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Hargi Listian Harahap setelah pulang sekolah saya bermain sebentar setelah itu saya mandi dan disuruh sekolah madrasa oleh ibu saya. Setelah pulang dari sekolah madrasa saya bermain sebentar dengan teman saya setelah itu saya pulang kerumah mandi dan pergi mengaji ketempat guru mengaji saya dan sholat magrib di tempat guru mengaji saya.

4. Apa saja yang sudah ibu kamu ajarkan tentang agama kepada kamu ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Hargi Listian Harahap ibu saya hanya mengajarkan saya sholat, mengaji dan berpuasa. Ibu saya juga mengajarkan bagaimana caranya bersopan santun kepada orang tua dan bersopan santun kepada orang lebih tua dari saya. Hanya itu yang sering diajarkan ibu saya selebihnya saya belajar disekolah dan ditempat mengaji saya.

5. Apakah kamu sering merasa terpaksa dalam mengerjakan sholat dan mengaji ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Hargi Listian Harahap mengatakan terkadang saya merasa terpaksa dan terkadang saya merasa senang-senang saja. terkadang Saya merasa terpaksa karena saya kebanyakan bermain dengan teman saya dan saya pun capek, tapi ibu saya selalu marah kalau saya sudah mulai membangkang seperti itu, setelah ibu saya marah baru saya kerjakan perintahnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian melalui wawancara di Desa PTPN III Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Asahan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut.

Desa PTPN III Kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Asahan merupakan desa yang cukup luas wilayahnya, dimana desa ini banyak masyarakat yang sudah berkeluarga. Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara secara langsung adalah setiap orang tua haruslah menjalin

komunikasi yang baik kepada anaknya melalui komunikasi antarpribadi karena dengan komunikasi antarpribadi orang tua dan anaknya menjadi dekat dan anak merasa nyaman untuk saling bercengkrama tentang kesehariannya. Terutama dalam hal pembelajaran yang mengenai nilai-nilai islami. Dari sinilah kita bisa mengetahui bagaimana sebenarnya ibu mendidik anaknya, memberi pelajaran agama didalam keluarganya dengan baik.

Di zaman sekarang ini pengaruh buruk dari pergaulan dan lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Maka dari itu seorang ibu haruslah melakukan intropeksi diri, jangan hanya menyalahkan pergaulan anak, akan tetapi perlu juga dilihat bagaimana seorang ibu memperlakukan anak-anaknya. Seorang ibu sekarang dituntut untuk lebih peka dan terbuka terhadap perubahan disekelilingnya, terutama yang menyangkut kebutuhan nilai-nilai islami.

Melalui komunikasi dengan orang lain, kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual kita, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar kita. Kebutuhan emosional dan intelektual itu kita peroleh pertama-tama dari keluarga kita, lalu dari orang-orang terdekat di sekeliling kita seperti kerabat dan kawan-kawan sebaya, dan barulah dari masyarakat umumnya, termasuk sekolah dan media massa seperti surat kabar dan televisi. Khususnya dalam lingkungan keluarga, kebutuhan biologis, emosional dan intelektual anak bisa dipenuhi dengan tindakan anggota keluarga lainnya, orang tua dan teruma ibu.

Salah satu narasumber mengatakan “anak itu harus dijadikan seperti seorang teman, dengan begitu dia akan terbuka terhadap masalah apapun yang terjadi dan saya selalu bilang kepada anak saya bahwa kita harus jujur terhadap apa saja masalah yang sedang terjadi kepada kita”. Anak itu merupakan aset keluarga yang harus dijaga dengan baik, kelak anak-anak akan menjadi aset bangsa dan negara, sehingga diperlukan bimbingan-bimbingan dan pengawasan yang baik serta ketat untuk menghasilkan penerus-penerus yang bermoral baik, berwawasan jauh dan memiliki kepribadian yang baik serta paham akan fungsinya sebagai generasi penerus. Sebelum anak-anak masuk ke dunia pendidikan yaitu guru disekolah, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Peranan dan fungsi seorang ibu sangat mempengaruhi terhadap tingkah perilaku.

Banyak cara seorang ibu menjalin komunikasi antarpribadi terhadap anaknya seperti menasehati anaknya pada saat duduk santai dimalam hari, pada saat menonton tv, pada saat waktu luang dan pada saat ketika orang seorang ibu sedang bekerja diluar rumah dengan cara menelpon atau sekedar berkiriman pesan singkat, hanya untuk menanyakan keadaan dan mengingatkan untuk makan dan sholat.

Beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka sudah menanamkan nilai empati sejak kecil. Dan mereka selalu berkata kepada anak-anaknya bahwa kita harus saling tolong menolong sesama manusia, selalu hormat kepada yang lebih tua dan kalau disekolah selalu patuh kepada guru. Karena guru adalah orang tua bagi anak disekolah dan selalu bersikap baik kepada semua orang.

Semua orang tua bekerja keras demi anaknya agar anaknya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Dan serta tidak lupa orang tua juga selalu memberikan pendidikan agama yang baik, dimana orang tua selalu mengajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat yang telah diberi oleh sang pencipta dan selain itu para narasumber juga mengatakan bahwa mereka selalu memberikan dukungan kepada anak-anaknya dan selalu memberikan contoh yang baik kepada mereka dengan cara mengajarkannya kalau mau melakukan segala sesuatunya harus diawali dengan bismillah, selalu membaca doa kalau mau makan, tidur, keluar rumah dan WC. Dan mereka juga menasehati anaknya bahwa segala sesuatunya yang kita perbuat akan kita pertanggung jawabkan dia akhirat nanti.

Salah satu orang tua “seperti ibu” juga mengatakan bahwa ia juga menyuruh anaknya untuk masuk remaja mesjid di daerah rumahnya agar anaknya lebih sibuk dengan hal-hal yang positif dan anak juga selalu memberikan dukungan kepada orang tua terhadap setiap keputusan yang diambil adalah keputusan terbaik bagi keluarga. Dan orang tua juga selalu melibatkan anak dalam mengambil setiap keputusan.

Setiap narasumber memiliki pekerjaan masing-masing tetapi mereka selalu menyempatkan untuk memberi nasehat dan arahan kepada anaknya, seperti salah satu narasumber yang bekerja sebagai buruh pabrik. Walaupun narasumber bekerja diluar, narasumber selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi dengan anaknya sekalipun dengan cara berkiriman pesan dengan anaknya dan selalu memberikan nasehat kepada anaknya bahwa hal yang buruk itu tidak

diperbolehkan didalam agama dan orang tua juga selalu memberikan nasehat kepada anak perempuannya tentang berpakaian menurut syariat islam. Kebanyakan dari mereka menyuruh anaknya untuk memakai jilbab, karena sebagai seorang muslim kita diwajibkan berpakaian yang sopan dan menutup aurat. Apalagi kaum hawa mereka diwajibkan memakai hijab (kalau udah siap lahir dan batin). Dan walaupun anak belum siap untuk memakai hijab tetapi setidaknya pakaian harus bersifat tertutup.

Beberapa nara sumber juga mengatakan mereka menanyakan tentang apa saja yang telah dipelajari disekolahnya, mereka juga sering untuk menyuruh anak mereka untuk mengikuti perlombaan MTQ untuk menguji kemampuan anak mereka seberapa dalam anak mereka mengikuti ajaran yang diberikan guru mereka di sekolah dan ditempat mengaji mereka, karena setiap anak harus banyak untuk mengikuti perlombaan seperti itu agar mereka menjadi terbiasa tampil untuk mengikuti kegiatan-kegiatan mengenai nilai-nilai islami, sehingga setiap ibu memang sangat dan harus berperan penting dalam pendidikan anak tentang keislaman, selain ayah mereka yang sibuk berkerja untuk menafkahi mereka, mereka sangat membutuhkan seorang ibu yang tetap selalu membimbing dan mengontrol mereka dalam pendidikan keagamaan. Agar anak tidak buta dengan agama seperti halnya kebanya kebanyakan anak yang terlalu sering dimanjakan sampai-sampai orang tua nya lupa bahwa pendidikan agama juga penting bagi anak mereka, baik itu untuk di dunia mereka maupun diakhirat nanti.

Komunikasi antara ibu dan anaknya ditekankan pada perhatian seorang ibu pada anak dan waktu luang bagi anaknya. Berbagai masalah anak yang muncul

pada saat ini, baik yang berhubungan dengan perilaku serta sikap anak yang ingin melakukan sesuai kehendaknya sendiri. Ini disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terutama “ibu” atau orang dewasa yang berada disekitarnya. Semua berawal dari kurangnya komunikasi dikeluarga. Peran ibu menjadi sangat penting, kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauhmana orang tua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila seorang ibu memiliki kredibilitas dimata anaknya.

Setiap manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi ketika berinteraksi kepada sesamanya, sama halnya anatara ibu dan anak dirumah, dimana orang tua menyampaikan pesan-pesan, nilai nilai islami dan nasehat kepada anaknya. Seorang ibu masing-masing memiliki cara berbeda dalam mengajarkan anak mereka, sikap dan kepribadian anak tergantung bagaimana seorang ibu yang mendidiknya sejak kecil walaupun terkadang lingkungan juga mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak itu sendiri. Maka jika anak berperilaku menyimpang kita tidak bisa langsung menyalahkan orang tua atau pun ibu yang salah mendidik, bisa saja karena terpengaruh oleh lingkungan dan juga pergaulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian sesuai dengan permasalahan dan tujuan dari peneliti, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Menurut para ibu-ibu di Desa PTPN 111 kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Asahan yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah :

1. Bahwa seorang ibu sangat berperan penting dalam kehidupan anak-anaknya terutama anak remaja dimana anak tersebut sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa sehingga ibu dituntut lebih peka dan terbuka terhadap perubahan keadaan sekelilingnya terutama menyangkut nilai-nilai islami. Di keluarga yang paling dekat dengan anak biasanya adalah ibu. Menanyakan tentang kesehariannya, tentang sholatnya dan apa saja yang telah dilakukannya dan tidak jarang ibu juga sering menjadi tempat curhat bagi anaknya. Dari masa kanak-kanak, ibu yang mengurus anak dan mengajarkan anak untuk bersikap bertingkah laku yang baik, selalu menghormati yang lebih tua dan saling membantu sesama.
2. Anak juga diajarkan untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti mengikuti pertandingan MTQ dan remaja mesjid. Dalam komunikasi keluarga tanggung jawab ibu adalah mendidik anak, makanya komunikasi yang terjadi dalam keluarga bernilai pendidikan yang dapat membantu anak mendapatkan nilai-nilai islami didalam keluarga sendiri.

3. Komunikasi yang dilakukan ibu dengan anaknya adalah dengan komunikasi antarpribadi. Dengan komunikasi antarpribadi ibu dan anak secara langsung tatap muka berbicara satu sama lain. Dengan cara ini anak akan merasa dekat dengan ibu sehingga anak merasa tidak ada jarak antara mereka bahkan ada ibu dan anak yang memperlakukan diri mereka seperti seorang teman.
4. Setiap ibu sama-sama menginginkan yang terbaik buat anak-anaknya, makanya dari sejak masih kecil mereka sudah memberikan nilai-nilai islami dan hal-hal yang positif kepada anaknya. Memberikan pendidikan yang berhubungan dengan agama dan keluarga sangat berperan penting dalam hal itu. Kebiasaan yang dilakukan ibu dirumah akan menjadi contoh bagi anak-anak. Karena sifat anak adalah meniru orang tua terutama ibunya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap ibu dan anak di Desa PTPN 111 kebun Ambalutu Kecamatan Buntu Pane Asahan mengenai komunikasi antarpribadi ibu dalam menanamkan nilai-nilai islami di dalam keluarga maka penekiti memberikan beberapa saran dan masukan yang bersifat konstruktif terhadap permasalahan yang terkait, yaitu :

1. ibu diharapkan selalu menjaga hubungan yang terjadi antara ibu dan anak. Demi terciptanya pembentukan nilai-nilai islami yang baik di diri anak. Komunikasi yang baik itu adalah setiap hari ibu harus memantau apa saja kegiatan anak dan selalu menanyai tentang sholatnya. Sesibuk apa pun ibu harus menyempatkan memberikan perhatian kepada anaknya.

2. Diharapkan para ibu juga harus lebih tegas dalam mengambil keputusan. Sebab kalau tidak begitu anak akan terjerumus didalam pergaulan yang tidak diinginkan oleh orang tua terutama ibu. Ibu juga memastikan anak mendapatkan pengetahuan tentang agama yang baik disekolah jadi ibu pun tidak terlalu sulit dalam menanamkan nilai-nilai islami dirumah karena anak sudah mendapatkan banyak tentang agama disekolah dan ibu tinggal mengingatkan dan membimbingnya.
3. Para anak juga diharapkan harus selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu. Anak selalu diberi nasehat oleh ibu agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan agamanya serta bisa menjadi kebanggaan orang tua. Dan harus selalu menerapkan sikap yang baik yang telah diajarkan di sekolah dan ibu. Selalu menghormati yang lebih tua, menghormati yang lebih tua dan baik terhadap semua orang.
4. Maka dari itu antara ibu dan anak harus saling keterbukaan satu sama lainnya agar tercipta suasana nyaman sehingga tidak akan ada masalah jika anak selalu berterus terang tentang apapun yang terjadi padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Cangara. Hafield. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press Jakarta
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. PT. Rema Rosdakarya. Bandung
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Effendi Onong U. 2005. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung. Mandar Maju
- Jalaluddin. Edisi Revisi. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Lestari. Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Kencana Pranada Media Group. Jakarta
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi antar Pribadi*. Bandung. PT. Citra Aditya Bakti
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____ 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masganti, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjaman Kadar. 2012. *Komunikasi dan Publik Relation*. Bandung: Pustaka Setia
- Widjaja, AW. 2010. *Komunikasi Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wood T. Julia. 2013. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press
- <http://dodypp.blogspot.co.id/2010/09/oeran-dan-fungsi-orangtua-dalam.html?m-1>

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. DATA PRIBADI

Nama : Masrohani Rambe
Tempat Tanggal Lahir : Bagan Batu, 11 Oktober 1996
Alamat Rumah : JL. Bukit Barisan 1 no. 10 Medan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia

II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : Ali Musa Rambe
Nama Ibu : Nurmala Ritonga
Alamat : Bagan Batu

III. PENDIDIKAN FORMAL

1. Tamat Tahun 2007 : SDN 003 Bagan Batu
2. Tamat Tahun 2010 : SMPN 1 Bagan Batu
3. Tamat Tahun 2013 : SMA Pembangunan Bagan Batu
4. Terdaftar Sebagai Mahasiswi UMSU Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2013-2017

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.